



PENERAPAN PEMBERIAN TERAPI PSIKORELIGIUS: DZIKIR PADA PASIEN DENGAN GSP: HALUSINASI PENGLIHATAN DAN PENDENGARAN

Rika Apriliana¹, Ayu Pratiwi², Tati Suryati³

^{1,2,3}**Universitas Yatsi Madani**

Email: rikaapril1717@gmail.com, ayupratiwi@uym.ac.id

ABSTRAK

Halusinasi merupakan keadaan seseorang merasakan hasutan yang tidak nyata ditandai munculnya beberapa gejala seperti berbicara sendiri, tertawa sendiri, berusaha menghindari dari oranglain. Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa di mana pasien mengalami perubahan sensorik dalam persepsi indra, ketidakmampuan untuk membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar), adanya persepsi yang salah tentang lingkungan tanpa benda. Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptip dengan pendekatan observasional melalui studi kasus untuk memperoleh hasil penerapan terapi psikoreligius: dzikir pada pasien halusinasi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis implementasi peneran terapi psikoreligius dzikir terhadap pasien halusinasi. Hasil studi kasus didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan implementasi selama 5 hari dengan penerapan psikoreligius: dzikir tanda dan gejala halusinasi penglihatan dan pendengaran menurun. Terapi psikoreligius: dzikir memberikan pengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi penglihatan dan pendengaran.

Kata Kunci: Halusinasi penglihatan dan pendengaran, Psikoreligius: dzikir, Skizofrenia

ABSTRACT

Hallucinations are a state where a person feels agitation that is not real, marked by the appearance of several symptoms such as talking to himself, laughing alone, trying to avoid other people. Hallucinations are one of the symptoms of mental disorders in which the patient experiences sensory changes in sense perception, inability to distinguish between internal stimuli (thoughts) and external stimuli (the outside world), there is a wrong perception of the environment without objects. This type of research is descriptive with an observational approach through case studies to obtain an overview of the role of psychoreligious therapy: dhikr in hallucinatory patients. Objective of this study was to analyze the implementation of the role of psychoreligious dhikr therapy on hallucinatory patients. The case study showed that after implementing it for 5 days with the application of psychoreligious: dhikr signs and symptoms of visual hallucinations and decreased hearing. Psychoreligious therapy: dhikr has an effect on reducing the signs and symptoms of visual and auditory hallucinations.

Keywords: *Schizophrenia, Visual and auditory hallucinations, Psychoreligious: dhikr*

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) 2018 menyatakan kesehatan jiwa adalah ketika seseorang dalam keadaan sehat dan bisa merasakan kebahagiaan serta mampu dalam menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan bisa menerima orang lain sebagaimana mestinya (Yanti et al., 2020). Gangguan jiwa dari tahun ke tahun semakin meningkat. Gangguan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama, baik di negara maju maupun negara berkembang. (Rohana, 2020). Menurut World Health Organization (WHO) terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Dari data prevalensi skizofrenia tercatat relatif lebih rendah dibandingkan dengan data prevalensi gangguan jiwa lainnya. Namun berdasarkan satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia (Lestari, 2023).

Hasil Riset Kesehatan Dasar, (2018) didapatkan bahwa prevalensi data skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7 % penderita. Halusinasi merupakan gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan persepsi sensori, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, rasa, sentuhan, atau penciuman (Lestari, 2023). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan tahun 2017 menyebutkan, terdapat 1 juta jiwa pasien gangguan jiwa berat dan 19 juta pasien gangguan jiwa ringan di Indonesia. Dari jumlah itu, sebanyak 385.700 jiwa atau sebesar 2,03% pasien gangguan jiwa terdapat di DKI Jakarta dan berada di peringkat pertama nasional (Mulyani, 2022). Berdasarkan data Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Barat bulan September tahun 2017, menunjukkan bahwa pasien rawat inap yang menderita halusinasi sebanyak 74,3% dari jumlah pasien rawat inap seluruhnya di tahun tersebut, dalam jumlah pasien gangguan jiwa 570. Halusinasi menempati posisi pertama dengan prevalensi sebesar 74,3%, Isolasi sosial 11,4%, Resiko Perilaku Kekerasan 11,2%, Defisit Perawatan diri 1,7%, Waham 0,7%, dan Harga diri rendah 0,5%. Kejadian halusinasi di wilayah kerja RSJ Dr. Soeharto Heerdjan mengalami peningkatan setiap bulannya. Di samping itu, juga ditemukan gangguan persepsi, wawasan diri, perasaan, keinginan dan diperkirakan prevalensi lebih dari 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi (Furyanti & Sukaesti, 2019).

Gangguan jiwa merupakan suatu keadaan klien yang merasa dirinya tidak diterima oleh lingkungan, gagal dalam usahanya, tidak bisa mengontrol emosinya, dan membuat klien terganggu atau terancam dan mengubah perilaku klien dengan ditandai adanya halusinasi, ilusi, waham, gangguan proses pikir, kemampuan berpikir serta tingkahlaku yang aneh. Gangguan jiwa berat dikenal dengan sebutan psikosis dan salah satu contoh psikosis adalah skizofrenia. (Livana et al., 2020) Skizofrenia adalah sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi, serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Saragih, 2022). Skizofrenia adalah penyakit yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk: berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan realitas, merasakan, dan menunjukkan emosi (Pardede, 2020 dalam jurnal Saragih, 2022).

Skizofrenia juga merupakan gangguan jiwa yang menjadi masalah utama di negara-negara dimana skizofrenia termasuk jenis psikosis yang menempati urutan atas dari seluruh gangguan jiwa yang ada. Diperkirakan sekitar 90% klien dengan masalah skizofrenia mengalami halusinasi (Samal & Ahmad, 2018). Halusinasi merupakan keadaan seseorang merasakan hasutan yang tidak nyata ditandai munculnya beberapa gejala seperti berbicara sendiri, tertawa sendiri, berusaha menghindar dari oranglain (Wulandari, 2022). Halusinasi

adalah salah satu gejala gangguan jiwa di mana pasien mengalami perubahan sensorik dalam persepsi indra, ketidakmampuan untuk membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar), adanya persepsi yang salah tentang lingkungan tanpa benda (Emulyani & Herlambang, 2020).

Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan Social diri, yang mana dalam situasi ini dapat membunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Dalam memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasi (Lestari, 2023).

Pada Klien dengan halusinasi terdapat beberapa cara penanganan halusinasi yaitu dengan Farmakologis dan Non farmakologis. Salah satu terapi yang dilakukan dengan cara Non farmakologis adalah dengan Terapi Psikoreligius Dzikir. Terapi psikoreligius Dzikir berasal dari kata “Dzakar” yang berarti Ingat. Dzikir juga diartikan “menjaga dalam ingatan”. Jika berdzikir kepada Allah artinya kita tetap menjaga agar selalu ingat kepada Allah ta’alla. Dzikir menurut syara’ adalah mengingat Allah dengan etika tertentu yang sudah diciptakan dalam Al-Quran dan Hadist dengan tujuan mensucikan hati dan mengagungkan Allah. Tujuan dari dzikir adalah untuk mensucikan hati dan jiwa, bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah, menyehatkan tubuh, dan mencegah diri dari bahaya nafsu (Putri et al., 2021). Tujuan dari dzikir adalah mengagungkan Allah, mensucikan hati dan jiwa, mengagungkan Allah selaku hamba yang bersyukur, dzikir dapat menyehatkan tubuh, dapat mengobati penyakit dengan metode Ruqyah, mencegah manusia dari bahaya nafsu (Janiarti, 2022).

Terapi psikoreligius Dzikir dikatakan efektif untuk menurunkan tanda gejala halusinasi karena apabila dilafalkan secara baik dan benar dapat membuat hati menjadi tenang dan rileks. Terapi Dzikir juga dapat diterapkan pada klien halusinasi, karena ketika klien melakukan terapi Dzikir dengan tekun dan memusatkan perhatian yang sempurna (khusus) dapat memberikan dampak saat halusinasinya muncul klien dapat menghilangkan suara – suara yang tidak nyata dan lebih dapat menyibukkan diri dengan melakukan terapi Dzikir (Putri et al., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2021) dengan judul “Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Untuk Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran” dengan hasil: Tanda gejala halusinasi setelah diberikan terapi psikoreligius didapatkan tanda gejala pada hari pertama 66,6%, hari kedua 33,3% dan hari ketiga 22,2%. penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan terapi psikoreligius Dzikir selama 4 hari terjadi penurunan pada tanda gejala halusinasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Aulia Akbar, 2022) dengan judul “Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran” dengan hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan psikoreligius dzikir selama 3 hari dengan pertemuan 1 hari 2 kali terjadi penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Janiarto, 2023) dengan judul “Implementasi Pemberian Dzikir Untuk Mengurangi Halusinasi Pendengaran Di Rsj Prof Dr. Soerjono Magelang” dengan hasil Penerapan terapi dzikir pada Tn R selama 3 hari terbukti memberikan efek baik kepada Tn. R hal ini dapat dilihat dari ekspresi pasien yang lebih bahagia, pola tingkah laku pasien yang semakin membaik, dan tidak menandakan terjadi halusinasi pendengaran saat pertama kali bertemu dengan perawat. Penelitian yang dilakukan oleh (Ikbal Akib, 2021) dengan judul “Intervensi Terapi Murottal Dan Terapi Dzikir Pada Klien Dengan Halusinasi Penglihatan Dan Resiko Perilaku Kekerasan” dengan hasil penerapan selama 5 hari hasil analisis intervensi terapi psikoreligi Dzikir dan Murottal terbukti memberikan pengaruh yang baik dan signifikan terhadap pengontrolan emosi dan mengurangi halusinasi klien, ditandai dengan respon verbal maupun non verbal pasien.

Berdasarkan data yang didapat penulis dari Yayasan Griya Bakti Medika rata-rata dalam

3 bulan terakhir didapatkan data Halusinasi 34 % (17 orang), Resiko Perilaku Kekerasan 20% (10 orang), Isolasi Sosial 20% (10 orang), Defisit Perawatan Diri 10% (5 orang), Waham 6% (3 orang), Harga Diri Rendah 6 % (3 orang), Resiko Bunuh diri 4% (2 orang).

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah dengan judul "Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. N Dengan Halusinasi Penglihatan Dan Pendengaran Menggunakan Terapi Psikoreligius: Dzikir Di Panti Griya Bhakti Medika".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan observasional melalui studi kasus untuk memperoleh hasil penerapan terapi psikoreligius: dzikir pada pasien halusinasi. Subyek yang digunakan dalam studi kasus yang diambil adalah pasien dengan halusinasi penglihatan dan pendengaran. Instrumen yang digunakan dalam penurunan tanda gejala halusinasi ini adalah lembar observasi keperawatan jiwa dan melakukan tindakan terapi psikoreligius: dzikir, yang dilakukan di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika.

HASIL PENELITIAN

1. Sebelum dilakukan penerapan pemberian terapi psikoreligius: dzikir

Tabel 1. Tanda gejala halusinasi sebelum diberikan terapi psikoreligius: dzikir di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika pada tanggal 17 Juli 2023

No	Pertanyaan	Jawaban	
		17 Juli 2023	
		Ya	Tidak
1	Pasien tersenyum atau tertawa sendiri	√	
2	Pasien berbicara sendiri	√	
3	Pasien menggerakkan bibir tanpa suara	√	
4	Pasien mengarahkan telinga pada sumber suara	√	
5	Pasien tampak melihat kearah lain	√	
6	Pasien tampak menutup telinga		√
7	Pasien tampak memejamkan mata		√
8	Pasien tampak ketakutan dan panik		√
9	Pasien tampak marah		√
Jumlah		5	

Pada tabel diatas tanda gejala halusinasi masih pada skor 5, pada hari pertama penulis baru mengajarkan bagaimana cara berdzikir.

2. Setelah dilakukan penerapan pemberian terapi psikoreligius: dzikir

Tabel 2. Tanda gejala halusinasi setelah diberikan terapi psikoreligius: dzikir di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika pada tanggal 18 Juli 2023

No	Pertanyaan	Jawaban	
		18 Juli 2023	
		Ya	Tidak
1	Pasien tersenyum atau tertawa sendiri	√	
2	Pasien berbicara sendiri	√	
3	Pasien menggerakkan bibir tanpa suara	√	
4	Pasien mengarahkan telinga pada sumber suara	√	
5	Pasien tampak melihat kearah lain	√	

6	Pasien tampak menutup telinga		√
7	Pasien tampak memejamkan mata		√
8	Pasien tampak ketakutan dan panik		√
9	Pasien tampak marah		√
Jumlah		5	

Pada hari kedua skor tanda gejala halusinasi pasien masih di angka 5, namun pasien mengetahui bacaan dzikir tersebut.

- Setelah dilakukan penerapan pemberian terapi psikoreligius: dzikir
Tabel 3. Tanda gejala halusinasi setelah diberikan terapi psikoreligius: dzikir di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika pada tanggal 19 Juli 2023

No	Pertanyaan	Jawaban	
		19 Juli 2023	
		Ya	Tidak
1	Pasien tersenyum atau tertawa sendiri	√	
2	Pasien berbicara sendiri		√
3	Pasien menggerakkan bibir tanpa suara	√	
4	Pasien mengarahkan telinga pada sumber suara		√
5	Pasien tampak melihat kearah lain	√	
6	Pasien tampak menutup telinga		√
7	Pasien tampak memejamkan mata		√
8	Pasien tampak ketakutan dan panik		√
9	Pasien tampak marah		√
Jumlah		3	

Pada tabel di hari ketiga tanda gejala halusinasi pasien mulai menurun menjadi 3, dan pasien mampu menghafal bacaan dzikir.

- Setelah dilakukan penerapan pemberian terapi psikoreligius: dzikir
Tabel 4. Tanda gejala halusinasi setelah diberikan terapi psikoreligius: dzikir di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika pada tanggal 20 Juli 2023

No	Pertanyaan	Jawaban	
		20 Juli 2023	
		Ya	Tidak
1	Pasien tersenyum atau tertawa sendiri	√	
2	Pasien berbicara sendiri		√
3	Pasien menggerakkan bibir tanpa suara		√
4	Pasien mengarahkan telinga pada sumber suara	√	√
5	Pasien tampak melihat kearah lain		
6	Pasien tampak menutup telinga		√
7	Pasien tampak memejamkan mata		√
8	Pasien tampak ketakutan dan panik		√
9	Pasien tampak marah		√
Jumlah		2	

Pada hari keempat penurunan tanda gejala halusinasi turun menjadi 2, pasien mampu menghafal dan mempraktikkan bacaan dzikir

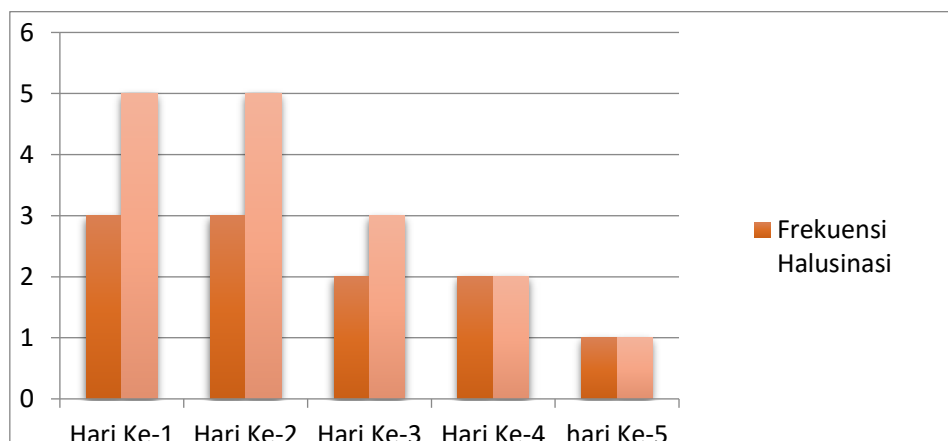
5. Setelah dilakukan penerapan pemberian terapi psikoreligius: dzikir

Tabel 5. Tanda gejala halusinasi setelah diberikan terapi psikoreligius: dzikir di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika pada tanggal 21 Juli 2023

No	Pertanyaan	Jawaban	
		21 Juli 2023	
		Ya	Tidak
1	Pasien tersenyum atau tertawa sendiri	√	
2	Pasien berbicara sendiri		√
3	Pasien menggerakkan bibir tanpa suara		√
4	Pasien mengarahkan telinga pada sumber suara		√
5	Pasien tampak melihat kearah lain		√
6	Pasien tampak menutup telinga		√
7	Pasien tampak memejamkan mata		√
8	Pasien tampak ketakutan dan panik		√
9	Pasien tampak marah		√
Jumlah		1	

Pada hari kelima tanda gejala halusinasi menurun menjadi 1, dan pasien mampu menghafal dan mempraktikan cara berzikir ketika halusinasi muncul.

Berikut adalah diagram perkembangan Frekuensi Halusinasi dan Tanda Gejala Halusinasi yang dilakukan selama 5 hari dimulai pada tanggal 17-21 Juli 2023.



Berdasarkan diagram yang telah dibuat bahwa terapi psikoreligius: dzikir dapat berpengaruh untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi pada Tn. N, yang sebelumnya frekuensi halusinasi 3 kali dalam sehari menjadi 1 kali sehari, sedangkan tanda gejala mengalami penurunan dari skor 5 menjadi 1, akan tetapi fase halusinasinya masih tetap di fase controlling yaitu pasien mengikuti halusinasinya.

PEMBAHASAN

Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi sensorik palsu yang tidak terkait dengan rangsangan eksternal nyata dan dapat melibatkan salah satu panca indera (Putri et al., 2021). Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa di mana pasien mengalami perubahan sensorik dalam persepsi indra, ketidakmampuan untuk membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar), adanya persepsi yang salah tentang lingkungan tanpa benda (Emulyani & Herlambang, 2020).

Pada saat pengkajian, didapatkan hasil kondisi saat ini klien mengatakan mendengarkan suara-suara wanita yang mengajaknya mengobrol dan klien melihat bayangan wanita tersebut. Suara-suara dan bayangan-bayangan tersebut muncul ketika klien akan tidur ataupun sedang sendiri. Frekuensi munculnya bayangan dan suara-suara tersebut terjadi 3 kali dalam sehari. Berdasarkan data tersebut ditetapkan bahwa Tn. N mengalami Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi (penglihatan dan pendengaran).

Intervensi yang diberikan adalah memberikan terapi psikoreligius: dzikir selama 5 hari berturut-turut. Terapi psikoreligius diberikan berdasarkan jurnal penelitian (Aulia Akbar, 2022) dengan hasil bahwa terapi psikoreligius dzikir yang dilakukan pada Tn. A dan Tn. R berdampak positif bagi pasien dengan halusinasi pendengaran yang sebelumnya mendapatkan hasil tanda gejala 6 dan 9 dari 11 tanda gejala setelah dilakukan selama 3 hari penerapan tanda gejala yang muncul hanya 3 dan 4. Sehingga menurut penelitian saya penerapan psikoreligius dzikir sangat efisien untuk mengurangi tanda gejala pada pasien halusinasi pendengaran.

Berdasarkan implementasi yang telah dilakukan selama 5 hari pada tanggal 17-21 Juli 2023 selama 30 menit/hari, implementasi hari pertama didapatkan hasil frekuensi halusinasi 3 kali sehari dengan tanda gejala halusinasi 5 dari 9, kemudian mengajarkan klien cara melakukan dzikir. Lalu pada hari kedua didapatkan hasil frekuensi halusinasi 3 kali sehari dengan tanda gejala halusinasi 5 dari 9, hasilnya masih sama seperti hari pertama namun klien mampu menghafal dzikir tersebut. Pada hari ketiga didapatkan hasil frekuensi halusinasi 2 kali sehari dengan tanda gejala halusinasi 3 dari 9, disini klien mulai menunjukkan penurunan frekuensi dan tanda gejala halusinasi. Hari keempat didapatkan hasil frekuensi halusinasi 2 kali sehari dengan penurunan tanda gejala 2 dari 9. Dan hari kelima didapatkan hasil frekuensi halusinasi menurun menjadi 1 kali sehari dengan penurunan tanda gejala menjadi 1 dari 9. Berdasarkan data tersebut, terapi psikoreligius terbukti dapat menurunkan tanda gejala halusinasi pada pasien Gangguan persepsi sensori halusinasi (penglihatan dan pendengaran) dalam waktu 5 hari dengan penurunan setiap harinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan terapi psikoreligius: dzikir dengan pertemuan sehari 1-2 kali dalam 30 menit selama 5 hari terjadi peningkatan kemampuan klien dalam mengendalikan halusinasi yang dialami serta dampak pada penurunan tanda dan gejala halusinasi penglihatan dan pendengaran dari 5 poin menjadi 1 poin, dengan frekuensi halusinasi dari 3 kali sehari menjadi 1 kali sehari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Akbar, M. A. (2022). *PENERAPAN TERAPI PSIKORELIGIUS DZIKIR PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN*. 2, 471–478.
- Furyanti, E., & Sukaesti, D. (2019). *Art therapy melukis bebas terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi*. 1–10.
- Lestari, A. (2023). *Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. C Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi di Ruangank Bukit Barisan*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/k6zqu>
- Mulyani, S. (2022). *Asuhan Kesehatan 15 Vol 13, No.1 Februari 2022*. 13(1), 15–21.
- Putri, I. M., Hasanah, U., & Inayati, A. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Untuk Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Gsp: Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), ISSN : 2807-3649.
- Wulandari. (2022). *Asuhan keperawatan jiwa dengan masalah halusinasi pendengaran pada*

pasien tn. a di ruang hudowo rsjd dr amino gondohutomo provinsi jawa tengah.

Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>